

REPETISI DAN PARALELISME DALAM ANTOLOGI PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Tri Mulyono

Leli Triana

Afsun Aulia N.

LATAR BELAKANG MASALAH

1.1 Latar Belakang

Puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono belum banyak diteliti. Padahal ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, termasuk untuk kumpulan puisinya yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Paling tidak ada delapan hasil penelitian tentang gaya bahasa yang semuanya tidak dilakukan pada puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Pertama, penelitian Elen dan Ferdian (2018) yang telah ditulis dalam sebuah artikel dengan judul “Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo”. Penelitian ini dilakukan pada lirik lagu dangdut genre koplo. Penelitiannya dilakukan pada aspek gaya bahasa.

Kedua, penelitian Anwar (2018) yang dilakukan pada cerita pendek “Madu Pahit” karya Fajar El Fatih yang telah juga ditulis menjadi artikel dengan judul “Paralelisme dalam Cerita Pendek “Madu Pahit” Karya Fajar El Fatih dkk dan Implikasinya”. Penelitiannya tidak dilakukan pada puisi melainkan cerita pendek, yaitu cerpen karya Fajar El Fatih, dkk.

Ketiga, penelitian Rohmatika (2018) yang hasilnya telah ditulis menjadi artikel dengan judul “Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo:Kajian Stilistika”. Penelitian ini dilakukan pada puisi dan pada aspek repetisi. Tetapi bukan puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni*.

Keempat, penelitian oleh Rodyah dkk (2019) berjudul “*Repetisi dalam Buku Antologi Puisi Celana dan Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Kajian Analisis Wacana)*” oleh Rodyah dkk (2019). Kesimpulan pada penelitian tersebut bahwa jenis repetisi simplek yang tidak digunakan dalam dua antologi puisi tersebut. Persamaan pada penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji dengan media antologi puisi dan membahas tentang repetisi. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut tidak diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kelima, penelitian Umairah (2021) yang hasilnya telah diartikulkan dengan judul “*Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh Itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Penelitian ini dilakukan pada puisi Tri Mulyono yang berjudul *Jauh Itu Dekat* dari aspek repetisi.

Keenam, hasil penelitian Amin (2017) yang juga telah diartikulkan dengan judul “*Repetition Analysis Within the Poem Merindukanmu in the Poetry Anthology of Parrots*”. oleh Amin (2017). Penelitian Amin dilakukan pada kumpulan puisi yang berjudul *Merindukanmu*, yaitu diteliti dari aspek repetisi.

Ketujuh, penelitian Inderasari (2018) yang telah diartikulkan dengan judul “*Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Genre Dangdut Song*”. penelitian dilakukan pada lirik lagu dangdut koplo dari aspek repetisi dan nilai moral.

Sementara itu, kedelapan penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas (2018) dengan judul artikel “*Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada karya Ziggy Zeszyzeviennazabrizkie: Analisis Stilistika*”. Kali ini penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dilakukan pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. penelitian dilakukan pada aspek repetisi dan fungsinya dalam karya sastranya khususnya novel.

Mengingat bahwa penelitian aspek repetisi dan paralelisme belum pernah dilakukan pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, maka penelitian terhadap kumpulan puisi itu dari aspek repetisi dan paralelisme layak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk

mengetahui kekuatan repetisi dan paralelisme dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah itu, rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah repetisi dan paralelisme pada Kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya SDD?”

LANDASAN TEORETIS

2.1 Hakikat Puisi

Secara etimologis menurut Kasnadi (dalam Suprpto, 2018:53) istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *poesis* yang berarti ‘pembuatan’. Istilah puisi dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry* berarti ‘pembuatan’, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam wujud paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik (Wicaksono, 2019:6-7).

Puisi merupakan kesusasteraan yang paling tua, bahkan puisi telah menyatu dengan tradisi masyarakat. Puisi yang paling tua adalah mantra. Puisi lahir, tumbuh, dan berkembang menggunakan pola bahasa yang dipadatkan. Pemilihan diksi dalam puisi untuk mewakili maksud penyair yang akan digunakan sebagai sarana pengungkapan hasil intuisi penyair terhadap dunianya dan wajib diinterpretasi oleh para pembaca.

Effendi (dalam Waluyo, 1987:24) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkongkretkan pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan.

Berdasarkan sejumlah pendapat itu, disimpulkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh aspek bunyi, bentuk, dan makna. Terikat oleh aspek bunyi karena dalam puisi terdapat sajak, misalnya. Terikat aspek bentuk karena puisi bentuknya tertentu yang sudah pasti berbeda dengan prosa. Sementara itu, terikat oleh aspek makna karena dalam puisi terdapat makna tertentu, dan bukan bentuk tanpa isi.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Waluyo (dalam Suprpto, 2018:56) berpendapat bahwa unsur

pembangun puisi terdiri atas bentuk fisik dan bentuk mental. Terdiri atas aspek raga dan jiwa.

2.2.1 Bentuk Fisik

Selanjutnya menurut Waluyo (1987: 147) aspek fisik terdiri atas tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, dan fersifikasi.

a. Tipografi (Perwajahan Puisi)

Suprpto (2018:58) menyatakan bahwa tipografi atau perwajahan puisi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan baris, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan

tanda titik. Hal-hal ini dimaksudkan untuk menentukan pemaknaan terhadap puisi.

b. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra yang sudah dipertimbangkan maknanya. Komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi (Waluyo, 1987:72).

c. Pengimajian

Menurut Waluyo (1987:78), pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian diperlukan agar dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

d. Kata Konkret

Kata-kata harus diperkongkret karena untuk membangkitkan imaji pembaca. Dengan kata yang dikongkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1987:8). Tentu penyair satu dengan penyair lainnya mempunyai cara yang berbeda untuk mengkonkretkan kata. Pengongkretkan kata ini berhubungan dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

e. Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1987:83).

f. Versifikasi

Dalam puisi, versifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah

pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima disebut juga sajak (Waluyo, 1987:90).

2.2.2 Bentuk Batin

Struktur batin menurut Waluyo (1987:28) terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

a. Tema (*Sense*)

Waluyo (1987:106-107), menyebutkan bahwa tema merupakan gagasanpokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Tema puisi berhubungan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penyair), dan lugas (tidak dibuat-buat).

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa atau feeling merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Waluyo (1987:121) mengatakan, dalam menciptakan puisi suasana perasaan penyair itu diekspresikan dan harus dapat diekspresikan oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair satu berbeda dengan penyair lainnya sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Oleh karena itu nada dan suasana saling berhubungan (Waluyo, 1987:125).

d. Amanat

Amanat adalah maksud, pesan dan tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Penghayatan terhadap amanat puisi tidak secara obyektif, namun subyektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca (Waluyo, 1987:134).

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi terdiri atas empat aspek, yaitu meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada dan suasana, dan amanat (pesan). Keempat aspek tersebut bersifat padu, artinya tidak bisa dipisah-pisahkan antara unsur satu dengan yang lainnya.

2.3 Gaya Bahasa

Semua pengarang memiliki kebebasan menggunakan gaya bahasa dalam karyanya. Dengan cara mengolah kata secara khusus sehingga membentuk gaya bahasa tentu saja akan menimbulkan keindahan bagi para pembacanya dan akan ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang.

Menurut Keraf (2009:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Selain itu, Dale (dalam Tarigan, 2013:4), menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

2.3.1 Ragam Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013:5-6), gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya. Ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Lain hal nya menurut Keraf (2009:115), bahwa gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam sudut pandang. Pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan, pertama dilihat dari segi non bahasa dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan. Dari sudut atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian kata untuk posisi tertentu dalam kalimat, dan tepat tidaknya penggunaan kata dalam pemakaian bahasa di masyarakat. Dalam bahasa standar atau bahasa baku dapat dibedakan sebagai berikut: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasari pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata yang terdapat dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Yang dimaksud struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat bersifat periodik, yaitu bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan di akhir kalimat. Ada kalimat bersifat kendur, yaitu kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan di awal kalimat. Dan kemudian kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua atau lebih yang kedudukannya sederajat.

Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa dibedakan atas klimaks, anti klimaks, paralelisme, anti tesis, dan repetisi. Sementara itu, repetisi dibedakan menjadi delapan, yaitu epizeuksis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis.

1) Klimaks

Menurut Shadily (dalam Tarigan, 2013:79), kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti “tangga”. Klimaks adalah jenis gaya bahasa berupa susunan ungkapan yang semakin lama mengandung penekanan, kebalikannya adalah antiklimaks. Sedangkan menurut Keraf (2009:124), klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun (Keraf, 2009:124).

3) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. (Keraf, 2009:126)

4) Antitesis

Secara ilmiah antitesis berarti “lawan yang tepat” atau “pertentangan yang benar-benar” (Poerwadarminta pada Tarigan, 2013:52). Menurut Tarigan (2013:126), antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

5) Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun kalimat yang dianggap penting untuk memberi

tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2009:127). Karena nilainya dianggap penting, maka timbul bermacam variasi repetisi.

a. Epizeuksis

Epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2009:127).

b. Tautotes

Tautotes merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2009:127).

c. Anafora

Anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat berikutnya (Keraf, 2009:127). Bisa dikatakan bahwa gaya bahasa perulangan ini terletak di awal kata dan kemudian diulang pada kalimat atau baris berikutnya.

d. Epistrofa

Epistrofa merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2009:128). Bisa dikatakan bahwa epistrofa mengulang kata akhir pada setiap kalimat atau baris.

e. Simpleks

Simpleks merupakan repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2009:128). Perulangan pada simpleks terjadi di awal kata dan akhir kata pada setiap kalimat atau baris.

f. Mesodilopsis

Mesodilopsis merupakan repetisi yang berupa perulangan kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2013:188). Kata yang terletak di tengah kalimat atau baris diulang pada beberapa baris atau kalimat selanjutnya.

g. Epanalepsis

Epanalepsis merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir (Tarigan, 2013:190).

h. Anadiplosis

Anadiplosis merupakan repetisi yang berupa perulangan di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191). Anadiplosis menghasilkan kata awal pada kalimat atau baris yang berasal dari kata akhir kalimat atau baris sebelumnya.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

Mendeskripsikan repetisi dan paralelisme dalam antologi Hujan Bulan Juni karya SDD.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat atau urgensi penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah kepustakaan hasil penelitian sastra, khususnya penelitian terhadap puisi. Secara lebih khusus manfaat penelitian ini adalah untuk menambah kepustakaan penelitian terhadap puisi-puisi SDD.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti lain sebagai sumber data penelitian mereka. Baik penelitian terhadap puisi-puisi SDD maupun penelitian terhadap puisi-puisi penyair lain.

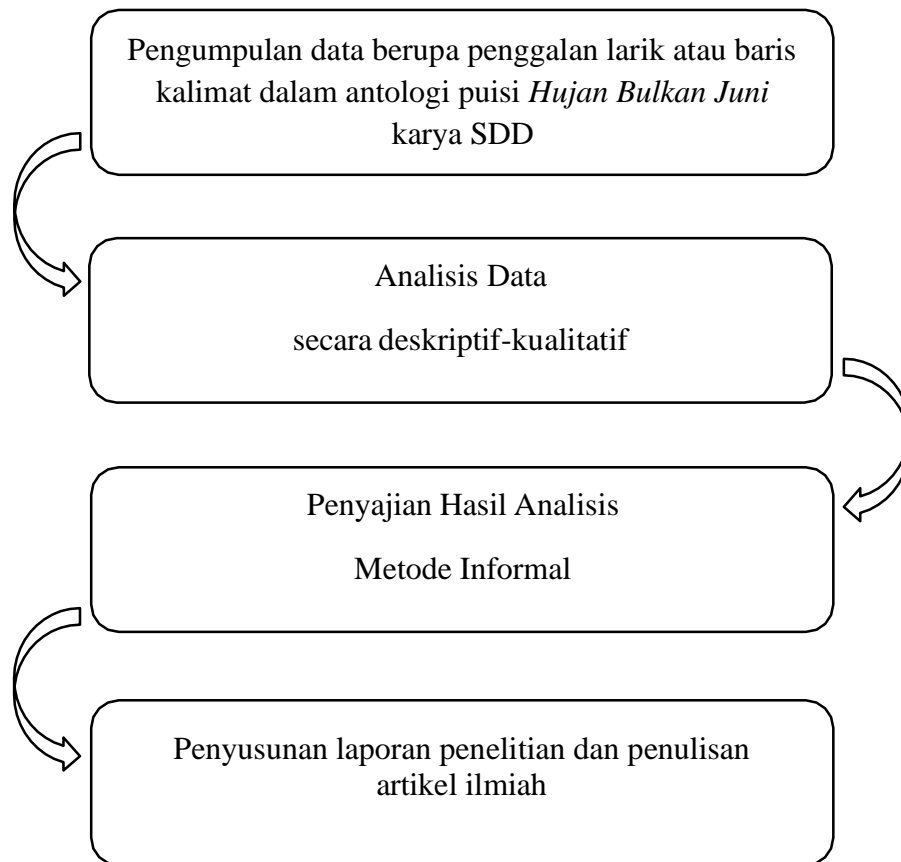
METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang menjadi perhatian penelitian. Aspek-aspek yang menjadi perhatian penelitian tidak lain adalah repetisi dan paralelisme. Dalam penelitian ini analisis data tidak dilakukan dengan sarana statistik, melainkan deskripsi oleh peneliti.

Sejumlah antologi puisi yang pernah ditulis SDD adalah *Kolam* (2009), *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2012), *Melipat Jarak* (2015), *Hujan Bulan Juni* (2012), dan *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2017). Puisi yang pertama, yaitu *Kolah* sudah pernah diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, kali ini penelitian dilakukan pada antologi puisi yang berikutnya, yaitu *Hujan Bulan Juni*.

Desaian penelitian merupakan peta konsep yang menggambarkan proses penelitian. Tujuannya adalah agar penelitian ini bisa dilakukan secara sistematis, tertata dengan rapi sesuai dengan alur penelitiannya. Penelitian ini diawali dengan observasi untuk menentukan sumber objek data yang akan dikaji. Dilanjutkan pengumpulan data dengan teknik baca cermat yang kemudian disertai dengan pencatatan. Setelah data terkumpul, berikutnya dilakukan analisis data. Penyajian data dalam sebuah laporan penelitian merupakan Langkah yang dilakukan selanjutnya. Alur penelitian tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 2 Desain Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang ditempuh selama pelaksanaan penelitian mulai dari awal sampai akhir. Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitiannya adalah prapenelitian, penelitian, dan pascapenelitian.

4.2.1 Tahap Prapenelitian

Pada tahap prapenelitian, peneliti mengambil objek kajiannya berupa antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD. Fokus penelitiannya adalah pada aspek repetisi dan paralelisme yang merupakan bagian dari gaya bahasa.

4.2.2 Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian dilakukan proses pelaksanaan penelitian dengan cermat dan intensif. Kegiatan meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis, dan penarikan simpulan.

4.2.2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Peneliti membaca berkali-kali antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD dengan mencermati aspek repetisi dan paralelismenya. Temuan hasil kegiatan membaca selanjutnya dicatat dalam kartu catatan studi.

4.2.2.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis dilakukan dengan memisahkan antara data kategori repetisi dari data paralelisme. Teknik yang digunakan adalah padan dan agih. Teknik padan untuk menentukan jenis repetisi dan paralelisme. Teknik agih digunakan untuk menunjukkan data yang berupa repetisi dan paralelisme.

4.2.2.3 Penyajian Hasil Analisis

Setelah analisis data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif.

4.2.2.4 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan ini merupakan langkah terakhir dari temuan yang disajikan pada tahap penyajian yang berupa penilaian terhadap data yang telah dianalisis. Berapa data termasuk repetisi, dan berapa data paralelisme.

4.2.3 Pascapenelitian

Pada akhir penelitian (pascapenelitian) akan dibuatkan laporan penelitian atas hasil kerja penelitian yang telah dilakukan perihal penggunaan repetisi dan paralelisme dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD. Hal ini dilakukan sebagai bukti atas penelitian yang telah dilakukan. Sebelum menjadi laporan akhir dilakukan penyuntingan kembali hasil penelitiandari awal sampai akhir sebelum menjadi laporan penelitian dan artikel ilmiah.

4.3 Sumber Data

Sumber data merupakan bahan, subjek atau acuan yang akan digunakan

untuk mendapatkan objek data yang diperlukan. Pada penelitian ini, sumber

data yang digunakan adalah buku antologi puisi *Hujan Bukan Juni* karya SDD. Dalam buku tersebut terdapat 102 judul puisi karya SDD. Data tersebut termasuk data primer. Selain data primer digunakan juga sumber data sekunder yang berupa buku tentang puisi serta artikel dari berbagai jurnal.

4.4 Wujud Data

Wujud data merupakan bentuk konkret dari pengangkatan bahan data menjadi data yang valid. Dalam penelitian ini wujud data yang digunakan adalah kutipan kata, larik atau baris puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bukan Juni* karya SDD yang terdapat di dalamnya repetisi dan paralelisme.

4.5 Identifikasi Data

Identifikasi data ini merupakan cara untuk mengenali bahan yang akan dijadikan sebagai data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini identifikasi datanya dengan mencermati setiap larik atau baris puisi yang menjadi objek penelitian. Setelah itu dicari pada larik atau baris yang terdapat di dalamnya repetisi dan paralelisme.

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Sudah dikemukakan di muka bahwa teknik pengumpulan datanya adalah baca dan catat. Yang dibaca adalah berbagai sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer berupa antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku dan artikel yang dimuat di jurnal.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi dan paralelisme terdapat dalam Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD. Di dalam Kumpulan puisi tersebut gaya bahasa repetisi ditemukan 15 data. Sedangkan gaya bahasa paralelisme ditemukan pada 71 data. Lima belas data berkaitan dengan gaya bahasa repetisi masing-masing ditemukan pada puisi yang berjudul “Tangan Waktu”, “Di Pemakaman”, “Suara”, “Suara pada Suatu Malam”, “Tentang Seorang Penjaga Kubur”, “Sementara Kita Saling...”, “Sehabis Mengantar Jenazah”, “Lanskap”, “Telur, 1”, “Yang Fana adalah Waktu”, “Tuan”, “Cermin, 2”, “Arjuna, 3”, “Perahu Kertas”, “Kami Bertiga”, dan “Telinga”.

Di dalam puisi yang berjudul “Tangan Waktu” misalnya gaya bahasa repetisi dapat dilihat pada ...

5.2 Luaran Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul. 2018. "Paralelisme dalam Cerita Pendek "Madu Pahit" Karya Fajar El Fatih Dkk dan Implikasinya". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol. 3 No. 1.
- Amin, Kasma, dan Putri Nurfadila. 2017. "Repetition Analysis Within the Poem "Merindukanmu" in the Poetry Anthology of Parrots". *Tamaddun Life: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 16, No. 1, 1-3.
- Elen dan Ferdian. 2018. "Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo". *Jurnal Gramatika*. Vol. 4 No. 2, 325-339.
- Inderasari, Elen, dan Ferdinan Achsani. 2018. "Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song". *Gramatikal STKIP PGRI*. Vol. 4 No. 2.
- Kartikasari, Apri, dan Edy Suprpto. 2018. *KAJIAN KESUSATRAAN (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Pamungkas, Sidiq Aji dan Kundharu Saddono. 2018. "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika". *Jurnal Metasastra*. Vol. 11 No. 1, 13-130.
- Rodiyah, Millatir; Syahidah, Tsalis Fachrully; dan Sumarlam. 2019. "Repetisi dalam Buku Antologi Puisi Celana dan Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Kajian Analisis Wacana)". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik*. Vol.1, 401-411.
- Rohmatika, Alvyna. 2017. "Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika". *Bapala*. Vol.5 No. 2, 1-15.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Universitas Sarana Dharma.
- Tarigan, H. Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umi Umairoh. 2021. *Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh Itu Dekat Karya Tri Mulyono Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Universitas Pancasila Tegal.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

Wicaksono, Andri. 2019. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung : Anugrah
Utama Raharja (AURA)